

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

- A. Teori-teori yang terkait dengan judul**
- 1. Implementasi Program *Takhassus* membaca dan menulis kitab Kuning**
 - a. Implementasi**

Implementasi kebijakan pada prinsipnya adalah cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya. Tidak lebih dan tidak kurang. Untuk mengimplementasikan kebijakan publik, ada dua pilihan langkah yang ada, yaitu langsung mengimplementasikan dalam bentuk program atau melalui formulasi kebijakan derivat atau turunan dari kebijakan publik tersebut. Rangkaian implementasi kebijakan dapat diamati dengan jelas yaitu dimulai dari program, ke proyek dan ke kegiatan. Model tersebut mengadaptasi mekanisme yang lazim dalam manajemen, khususnya manajemen sektor publik. Kebijakan diturunkan berupa program program yang kemudian diturunkan menjadi proyek-proyek, dan akhirnya berwujud pada kegiatan-kegiatan, baik yang dilakukan oleh pemerintah, masyarakat maupun kerjasama pemerintah dengan masyarakat¹⁶.

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti penerapan, pelaksanaan.¹⁷ Hal ini menjadikan arti dari implementasi sebagai aspek utama dalam semua proses dan merupakan suatu usaha untuk mencapai tujuan, sarana dan prasarana, serta dalam urutan waktu tertentu biasanya istilah implementasi dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Kamus Webster merumuskan secara pendek bahwa *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carryingout* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu), *to give practical effect* (menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu).

¹⁶ Budi Winarno. 2008. Kebijakan Publik. Jakarta: PT. Buku Kita. Hal 146-147

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, KBBI, web.id, 8 Juni 2024, <https://kbbi.web.id/implementasi>

Pengertian tersebut mempunyai arti bahwa untuk mengimplementasikan sesuatu. Pada dasarnya implementasi adalah upaya untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan melalui program-program agar dapat terpenuhi pelaksanaan kebijakan itu.¹⁸

Adapun implementasi menurut para ahli yakni, menurut Usman, mengemukakan pendapatnya tentang Implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut “implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”. Pengertian implementasi yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi adalah bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya.¹⁹ Lebih lanjut mengenai pengertian implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut “implementasi merupakan keluasan kegiatan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif”. Pengertian implementasi yang dikemukakan ini, dapat dikatakan bahwa implementasi yaitu merupakan proses untuk melaksanakan ide, proses atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan penyesuaian dalam tubuh birokrasi demi terciptanya suatu tujuan yang bisa tercapai dengan jaringan pelaksana yang bisa dipercaya. Menurut Harsono, implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi. Pengembangan kebijakan dalam rangka

¹⁸ Elih Yuliah, “Implementasi Kebijakan Pendidikan,” *Jurnal At-Tadbir. Media Hukum Dan Pendidikan* 30, no. 02 (2020): 134.

¹⁹ Ali Miftakhu Rosyad, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah,” *Tarbawi, Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 05, no. 02 (2019): 176.

penyempurnaan suatu program.²⁰

Menurut Van Meter and Van Horn, mendefinisikan implementasi kebijakan, merupakan tindakan yang digunakan baik individu atau kelompok-kelompok pejabat pemerintah atau swasta, yang diarahkan agar dapat tercapainya suatu tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan. Pandangan keduanya mengandaikan bahwa suatu implementasi kebijakan berjalan secara linier dari kebijakan publik, implementor dan kinerja kebijakan. Terdapat empat indikator utama kualitas implementasi yaitu dosis, ketepatan, kualitas penyampaian dan penerimaan. Sintesis literatur terbaru tentang implementasi dalam pendidikan menyoroti bagaimana indikator-indikator ini dapat didefinisikan. Laporan tersebut mencakup beberapa uji coba terkontrol secara acak dan mendokumentasikan bagaimana dosis (partisipasi dalam kegiatan tertentu), kesetiaan (dukungan berkelanjutan), kualitas pelaksanaan (dukungan dari kepala sekolah) dan penerimaan (partisipasi guru dan sikap terhadap kegiatan itu) mempengaruhi akademik dan perilaku siswa. hasil, dan sikap dan praktik guru. Jika di aplikasikan dalam praktik.²¹

Pemahaman terhadap implementasi dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu *pertama* pendekatan dengan memahami implementasi sebagai bagian dari proses atau siklus kebijakan, dalam hal ini implementasi adalah salah satu tahapan dari serangkaian proses atau siklus kebijakan. Implementasi sebagai tahapan ketiga dari proses perumusan kebijakan. Setiap masalah publik yang dirumuskan akan selalu dimulai dari adanya suatu masalah yang mendapat perhatian luas yang menuntut tindakan pemerintah untuk memecahkan masalah

²⁰ Ali Miftakhu Rosyad, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah," *Tarbawi, Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 05, no. 02 (2019): 176.

²¹ Albers, B., & Pattuwage, L. *Implementation in Education: Findings from a Scoping Review*. Melbourne: Evidence for Learning. Retrieved from <http://www.evidenceforlearning.org.au/evidence-informed-educators/implementationin-education,2017>

tersebut melalui suatu kebijakan. Tahap inilah yang disebut sebagai tahapan pertama yaitu agenda setting. Tahapan yang kedua yaitu formulasi kebijakan yang menyangkut upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan berbagai alternatif disepakati untuk masalah yang dikembangkan dan siapa yang berpartisipasi dalam proses penyusunan rencana serta metode untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam agenda setting. Tahap selanjutnya adalah implementasi kebijakan yang bermuara pada output yang dapat berupa kebijakan itu sendiri ataupun manfaat langsung yang dapat dirasakan oleh pemanfaat. Tahap yang keempat dan kelima adalah tahap evaluasi kebijakan dan penyempurnaan. Pendekatan *kedua*, Implementasi kebijakan dilihat sebagai suatu studi atau sebagai suatu bidang kajian. Perspektif ini tidak dapat dilepaskan dari upaya yang dilakukan oleh para ahli untuk memahami problematika implementasi itu sendiri. Kajian kebijakan salah satu bidang penting dalam ilmu sosial. Namun demikian, ternyata sangat langka kepustakaan tentang kajian kepustakaan. Implementasi sebagai studi, tentu memiliki berbagai elemen penting, yaitu *subject matter* (ontologi), cara memahami obyek yang dipelajari (epistemologi), dan rekomendasi tindakan yang diperlukan (aksiologi).²²

Penjelasan mengenai implementasi diatas, dapat di rangkum bahwa implementasi adalah suatu kegiatan yang sudah terencana dengan baik yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk mencapai target dengan sarana prasarana, dan urutan waktu tertentu.

b. Program Takhasus

Program, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berarti rancangan tentang asas dan upaya yang akan dilakukan. Suatu sistem atau program adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan berulang kali. Sebagai bagian dari sebuah organisasi, pelaksanaan program harus melibatkan semua orang

²²Rulinawaty Kasnad. Studi Implementasi Kebijakan Publik. 2018. <https://www.researchgate.net/publication/327762798>

atau sekelompok orang.²³

Widyoko mengatakan bahwa program merupakan serangkaian tindakan yang direncanakan dengan cermat dan dilaksanakan secara bertahap dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak orang.²⁴

Secara umum, program dilaksanakan dalam tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1) Perencanaan Program Perencanaan nantinya akan berfungsi sebagai pedoman untuk mencapai hasil yang diharapkan dan mencapai tujuan program. Menurut Muhaimin, ada empat langkah yang harus dilakukan dalam penyusunan program:

- a) Menetapkan program
Langkah pertama dalam menyusun program adalah menetapkan tujuan program. Untuk memastikan bahwa program dilaksanakan dengan benar dan sesuai dengan kebutuhan sekolah, hal ini harus dilakukan dengan landasan dan latar belakang yang tepat.
- b) Menentukan indikator keberhasilan program
Indikator keberhasilan program ini digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan program. Setelah membuat keputusan tentang program apa yang akan digunakan Untuk mencapai tujuan program, beberapa indikator keberhasilan perlu dibuat untuk mengetahui apa yang harus dicapai program.
- c) Menetapkan penanggung jawab program
Penanggung jawab ialah orang yang bertanggung jawab atas program yang akan dilaksanakan dan harus

²³ Suharsini Arikunto Dan Cepi Syafrudin, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta PT. BumiAksara, 2010), 4.

²⁴ Ashiong P. Munthe, “ Pentingnya Evaluasi Program diInstitusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat”, *Jurnal Scholaria* 5, No. 2 (Mei 2015): 5.

diperhatikan. Dalam menentukan penanggung jawab, juga harus diperhatikan apakah individu tersebut memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya.

- d) Menyusun kegiatan dan jadwal kegiatan
Menyusun kegiatan dan jadwal kegiatan adalah tahap terakhir dalam menyusun program. Membuat dan menyusun jadwal kegiatan akan membuat program berjalan lebih jelas dan sistematis.²⁵

2) Pelaksanaan program

Untuk program yang efektif, tahapan pelaksanaan berikut harus diperhatikan:

a) Tahap I

- (1) Menggambarkan rencana program dengan tujuan yang jelas
- (2) Menentukan standar pelaksanaan
- (3) Menentukan biaya dan waktu Pelaksanaan

b) Tahap II

Merupakan implementasi program dengan memanfaatkan struktur staf, sumber daya, prosedur, biaya, dan metode.

c) Tahap III

- 1) Menentukan jadwal
- 2) Melakukan pengawasan

Untuk memastikan bahwa program dijalankan dengan baik.²⁶

1. Evaluasi program

Tahapan evaluasi program meliputi penetapan keinginan dan keperluan sasaran, penetapan tujuan (jangka pendek, jangka panjang, dan jangka

²⁵ Muhaimin, Manajemen Pendidikan: Aplikasi Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan *sekolah/Madrasah*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2009), 204

²⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Prens, 2014), 11.

menengah), penyusunan sistematika evaluasi, penentuan personel evaluasi, penetapan alat dan ukuran evaluasi yang digunakan, pelaksanaan evaluasi, transportasi metode, alat, dan standar yang digunakan, organisasi jadwal evaluasi, dan pengumpulan informasi.²⁷

c. Pengertian *Takhassus*

Takhassus dari kata *يُخَصُّ* *يُخَصُّ* *يُخَصُّ*, yang memiliki arti tertentu. Program *takhassus* menulis serta membaca kitab kuning bertujuan untuk mewujudkan generasi Islam yang berakhlak mulia, mandiri, berprestasi, dan berkarakter. Salah satu program bidang keagamaan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis dan membaca kitab kuning. Setiap siswa harus berkomitmen untuk mengejar keistiqomahan dalam belajar menulis dan membaca kitab kuning.

Program *takhassus* baca kitab kuning merupakan program yang dirancang secara khusus untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam jangka waktu yang berkelanjutan. Tidak mengherankan bahwa santri di pondok pesantren bertahun-tahun untuk mempelajari kitab kuning. Oleh karena itu, program *takhassus* baca kitab kuning dirancang dan diterapkan secara khusus untuk membantu siswa mempelajari dan mendalami kitab kuning.

Program *takhassus* berfungsi sebagai perangkat rencana dan pengaturan tentang tujuan, isi, dan bahan pelajaran pendidikan agama Islam. Ini juga berfungsi sebagai pedoman untuk penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang telah disusun secara sistematis oleh madrasah agar mencapai tujuan pendidikannya. Program *takhassus* madrasah didasarkan pada beberapa komponen untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Empat komponen tersebut adalah:

- 1). Tujuan program *takhassus*: bagian dari program pendidikan Islam mencakup hal-hal berikut: tujuan madrasah secara keseluruhan, atau

²⁷ Riinawati, Pelngantar Elvalulasi Pelndidikan,(Yogyakarta: Thelma Pulblishing, 2021), 100.

tujuan institusional. Setiap program harus memiliki tujuan yang akan dicapai. Setelah mencapai tujuan ini, pengetahuan, keterampilan, dan sikap kita menjadi lebih baik dibandingkan sebelumnya. Hal semacam ini diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mereka menyelesaikan seluruh program pendidikan di madrasah tersebut. Di Madrasah Miftahul Falah Cendono program *takhassus* memiliki tujuan yaitu Untuk mengetahui Implementasi program *takhassus* dalam meningkatkan kemampuan menulis dan membaca di Kelas VII MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus. Tujuan ini digambarkan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu bidang studi tertentu.²⁸

- 2). Isi program *takhassus*, isi program *takhassus* suatu madrasah dapat dibedakan menjadi dua hal, yaitu jenis-jenis bidang studi yang diajarkan dan materi bidang studi.
- 3). Organisasi program *takhassus* melibatkan penggunaan struktur horizontal dan vertikal. Struktur horizontal mengacu pada bentuk mata pelajaran secara terpisah, kelompok-kelompok mata pelajaran yang disebut bidang studi, atau kesatuan program tanpa mengenal mata pelajaran atau bidang studi. Struktur vertikal mengacu pada penggunaan sistem kelas, yaitu kenaikan kelas yang dilakukan pada setiap tahun secara serentak. Sistem tanpa kelas adalah kombinasi antara sistem kelas dan tanpa kelas, yang memungkinkan siswa berpindah dari satu tingkat program ke tingkat berikutnya secara instan tanpa harus menunggu teman-teman yang lain. Selain itu, Madrasah Miftahul Falah Cendono mengatur program *takhassus* dengan menggunakan sistem kelas, di mana

²⁸ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, Studi Ilmu Pendidikan Islam, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal 206.

- kelulusan dilakukan setiap tahun.²⁹
- 4). Strategi pelaksanaan program *takhassus* mencakup metode umum untuk mengajar, penilaian, bimbingan dan penyuluhan, dan pengaturan kegiatan pembelajaran. Strategi ini juga mencakup metode umum untuk menyajikan setiap bidang studi, termasuk metode mengajar dan alat pelajaran yang digunakan. dan evaluasi terhadap hasil belajar siswa.³⁰ Semua siswa dalam program *takhassus* ini oleh guru pembimbing diajari beberapa pelajaran yang berkaitan dengan pengembangan menulis dan membaca kitab kuning seperti: imlak, pegon, nahwu dan shorof. Imlak serta pegon merupakan ilmu dasar yang dibutuhkan untuk dapat menulis tulisan arab sedangkan nahwu dan shorof merupakan ilmu alat yang wajib dikuasai oleh siswa yang ingin membaca kitab. Penuturan dari guru pembimbing bahwa siswa diwajibkan menghafalkan metode dasar nahwu serta tasrifan dalam ilmu shorof.
- 5). Strategi pelaksanaan program *takhassus* mencakup metode umum untuk mengajar, penilaian, bimbingan dan penyuluhan, dan pengaturan kegiatan pembelajaran. Strategi ini juga mencakup metode umum untuk menyajikan setiap bidang studi, termasuk metode mengajar dan alat pelajaran yang digunakan. dan evaluasi terhadap hasil belajar siswa.²³
- Semua siswa dalam program *takhassus* ini oleh guru pembimbing diajari beberapa pelajaran yang berkaitan dengan pengembangan menulis dan membaca kitab kuning seperti: imlak, pegon, nahwu dan shorof. Imlak serta pegon merupakan ilmu dasar yang dibutuhkan untuk dapat menulis tulisan arab sedangkan nahwu dan shorof merupakan ilmu alat

²⁹ Hasil wawancara dengan Ust. Romdlon, wali kelas takhassus, tanggal 14 Agustus 2023, jam 13.00 di Madrasah Miftahul Falah Cendono

³⁰ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, Studi Ilmu Pendidikan Islam, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal 21

yang wajib dikuasai oleh siswa yang ingin membaca kitab. Penuturan dari guru pembimbing bahwa siswa diwajibkan menghafalkan metode dasar nahwu serta tasrifan dalam ilmu shorof.

d. **Kitab Kuning**

1. **Pengertian Kitab Kuning**

Dalam bahasa Arab, istilah "*kitab*" digunakan untuk menyebut tulisan yang berkaitan dengan topik keagamaan atau non-keagamaan yang ditulis dengan huruf Arab. Ini adalah istilah yang membedakan karya yang ditulis dalam bahasa Arab, yang biasanya disebut sebagai buku.³¹

Sekitar dua dekade yang lalu, orang di luar pesantren pertamakali menggunakan istilah "*kitab kuning*" dengan nada merendahkan. Mereka menganggap kitab kuning sebagai literatur yang tidak relevan dan ketinggalan zaman. Mereka percaya bahwa ini adalah salah satu faktor yang menyebabkan orang stagnan dalam pemikiran mereka. Meskipun awalnya menyebalkan, istilah "*kitab kuning*" akhirnya diterima secara luas sebagai istilah teknis untuk studi kepesantrenan. Kitab-kitab keagamaan yang disebut "*kitab kuning*" ditulis dalam bahasa Arab atau huruf Arab dan merupakan hasil dari pemikiran para ulama-ulama masa lampau (*al-salaf*), yang ditulis dalam format khas sebelum abad ke-17.³²

Meskipun "*kitab kuning*" sering disebut sebagai "*kitab klasik*", istilah ini lebih umum digunakan. Menurut ensiklopedia hukum Islam, "*kitab kuning*" adalah buku-buku yang membahas ilmu-ilmu keislaman, terutama fikih, yang ditulis atau dicetak dengan huruf Arab dalam berbagai bahasa, seperti Arab, Melayu,

³¹ Sa''dullah, 9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur''an (Jakarta: Gema Insani, 2013), 52-54

³² Ahmad Farhanudin, Muhajir Muhajir, "Peran Kitab Kuning Dalam Pembentu kan Pemikiran Pendidikan Islam dan Karakter Santri Pada Pesantren Tadisional", *Jurnal Qathruna* 7, No. 1 (2020):107. <http://dx.doi.org/10.32678/qathruna.v7i1.3141>

Jawa, dan sebagainya tanpa memakai harakat (tanda baris). Ini juga disebut "kitab gundul" karena buku-buku ini biasanya dicetak atau ditulis menggunakan kertas berwarna kuning, berkualitas rendah, dan terkadang lembarannya tidak terjilid, sehingga mudah mengambil bagian yang diperlukan tanpa membawa kitab secara keseluruhan³³.

Pesantren menggunakan istilah "kitab klasik" (Al-kutub Al- qadimah) bersama dengan istilah "kitab gundul" karena kitab-kitab ini merujuk pada karya ulama tradisional berbahasa Arab yang gaya dan bentuknya berbeda dengan buku-buku modern. Karena rentang kemunculannya yang panjang, kitab ini juga disebut sebagai "kitab kuno". Bahkan, di pesantren, orang-orang sering menyebutnya "kitab gundul".

Berdasarkan penjelasan tersebut, bisa disimpulkan jika kitab kuning merupakan sebuah kitab yang ditulis oleh para ulama Salaf dengan menggunakan bahasa Arab dan berisi informasi sebagai pengembangan atau penjelasan dari kitab suci Al-Quran dan Hadits sehingga generasi berikutnya dapat belajar dan memahaminya dengan mudah.

2. Ciri-ciri Kitab Kuning

Isi kurikulum pondok pesantren berfokus pada ilmu agama seperti tafsir, hadist, nahwu, sharaf, tauhid, dan tasawuf. Selain itu, literatur tersebut memiliki karakteristik berikut:

- Kitab-kitab ditulis dalam bahasa Arab
- Sebagian besar tidak menggunakan syakal (tanda baca atau baris), bahkan tanpa titik koma
- Mengandung informasi yang cukup mendalam
- Metode penulisannya dianggap kuno

³³ Indra Syah Putra, Diyan Yusr, "Pesantren dan Kitab Kuning", Al-Ikhtibar: Jurnal Pendidikan Islam 6, No.2 (2019): 649-650. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v6i2.605>

dan seringkali tidak relevan dengan ilmu modern

- e. Biasanya dipelajari dan dikaji di pondok pesantren

3. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Dalam pembelajaran kitab kuning, ada beberapa pendekatan yang berbeda. Diantaranya adalah:

- a. Metode Wethonan Atau Bandongan
Dalam metode ini, guru, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sedangkan santri, murid, atau siswa mendengarkan, memahami, dan menerima.
- b. Metode Sorogan
Metode sorogan ialah pengajian di mana seseorang atau beberapa santri meminta kyainya untuk mengajarkan kitab tertentu. Metode ini biasanya hanya diberikan kepada santri yang cukup maju, terutama mereka yang tertarik menjadi kyai.
- c. Metode Diskusi (Munadzarah)
Dalam proses belajar mengajar, metode diskusi, juga dikenal sebagai munazarah, digunakan untuk memecahkan masalah yang memerlukan beberapa tanggapan alternatif.
- d. Metode Hafalan
Pendidik menggunakan metode hafalan untuk meminta siswa menghafal sejumlah kata-kata (mufradat), kalimat-kalimat, dan kaidah.
- e. Metode Amtsilati
Metode Amtsilati menggabungkan hafalan, rumus cepat, dan penggunaan banyak ayat Al-Qur'an. Dengan metode ini, para santri akan menjadi lebih tertarik untuk mempelajari kitab kuning karena sangat mudah dicerna oleh

mereka yang memiliki kemampuan untuk melakukannya.³⁴

Untuk membuat proses pembelajaran di pondok pesantren lebih mudah, metode yang disebutkan di atas sering digunakan. Kyai atau ustadz harus menyelaraskan atau menyesuaikan metode dengan pembahasan atau materi. Dalam Islam, istilah "adil" digunakan untuk mendefinisikan masalah penyesuaian, yang berarti menempatkan sesuatu harus sesuai dengan tempat semestinya.

Dalam firman Allah SWT.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٩٠

Artinya : Sesungguhnya Allah selalu menyuruh semua hamba-Nya untuk berlaku adil dalam ucapan, sikap, tindakan, dan perbuatan mereka, baik kepada diri sendiri maupun orang lain, dan Dia juga memerintahkan mereka berbuat kebajikan Dan selain itu, Dia melarang semua hamba-Nya melakukan perbuatan kemungkaran Melalui perintah dan larangan ini Dia memberi pengajaran dan tuntunan kepadamu tentang hal-hal yang terkait dengan kebajikan dan kemungkaran agar kamu dapat mengambil pelajaran yang berharga. (Q.S. An-Nahl: 90).³⁵

Surat tersebut menyatakan bahwa ketika seorang guru, kyai, atau ustadz menggunakan pendekatan mereka, pendekatan tersebut harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan kepada siswanya. agar siswa lebih mudah menerima proses pembelajaran. Metode hanya berfungsi sebagai alat, bukan sebagai

³⁴ Nurul Hanani, “ Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning”, Jurnal Realita 15, No.2 (2017): 15-18.
<https://doi.org/10.30762/realita.v15i2.505>

³⁵ Al-Qur’an dan Terjemahannya,(Jakarta: Depag RI, 2007), hal 27

tujuan. Alat sangat penting untuk mencapai tujuan, dan mereka bahkan merupakan syarat mutlak untuk setiap aktivitas pendidikan dan pengajaran. Jika kyai dan ustadz dapat memilih metode yang tepat dan menggunakannya dengan benar, hasil pendidikan dan pengajaran akan sangat baik. Mereka tidak hanya memiliki kemampuan untuk mengajar santri, tetapi mereka juga memiliki kemungkinan untuk memilih model pengajaran terbaik dari sudut pandang didaktikmethodik sebagai profesional. Maka proses belajar-mengajar dapat berlangsung dengan efektif, yang menjadi fokus pendidikan kontemporer.³⁶

Kitab kuning yang digunakan dalam kelas program *takhassus* adalah kitab kuning dengan disiplin ilmu fikih. Kitab tersebut yaitu kitab taqrib karangan Imam Syihabuddin Abu Syuja. Kitab ini dipilih karena dipandang lebih ringkas serta mudah dipahami oleh pembaca pemula.³⁷

2. Menulis dan Membaca

a. Menulis

Menulis adalah metode untuk menyampaikan ide, gagasan, pengetahuan, dan pesan penulis. Menulis berarti menuliskan pikiran dan perasaan Anda kepada orang lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah setiap aktivitas di mana seseorang mengungkapkan ide-idenya melalui tulisan sehingga orang lain dapat membaca dan memahaminya. Pikiran ini dapat berupa pendapat, pengalaman, pengetahuan, keinginan, dan perasaan

³⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hal 43

³⁷ Hasil wawancara dengan Ust. *Romdlon*, wali kelas *takhassus*, tanggal 14 Agustus 2023, jam di Madrasah Miftahul Falah Cendono

yang ditulis. Menulis adalah kemampuan untuk menulis huruf atau angka menggunakan alat seperti pena, pensil, kapur, dan sebagainya. Keterampilan menulis bahasa Arab dianggap sulit untuk dipelajari dan membutuhkan waktu yang sangat lama.³⁸

1) Jenis-Jenis Keterampilan Menulis

Terdapat tiga kategori kemampuan menulis bahasa Arab: menulis dengan kontrol, menulis dengan bimbingan (muwajjah), dan menulis bebas, juga dikenal sebagai mengarang bebas.

a) Menulis terkontrol ialah tahap awal proses menulis, yang masih membutuhkan pengawasan atau kontrol guru. Pada tahap ini, guru lebih dominan daripada siswa.

Berikut Ini adalah beberapa aktivitas menulis terkontrol yang dapat dilakukan oleh guru:

- (1) Menyalin dan menulis (*find and copy*).
- (2) Menyusun kalimat (*sentence combining*).
- (3) Menyimpulkan.

b) Menulis terbimbing (muwajjah), yang didefinisikan sebagai kemampuan menulis dengan panduan yang disertai dengan stimulus berupa gambar, pertanyaan, kosakata, atau kalimat pemandu. Menulis terbimbing mencakup kemampuan berikut:

- (1) Mengurutkan beberapa kata menjadi kalimat sempurna.
- (2) Menyusun kalimat dengan gambar.
- (3) Menyusun kalimat berdasarkan

³⁸ Taufik, Pembelajaran Bahasa Arab, Surabaya : PMN, 2011, 44.

- kosakata.
- (4) Mengurutkan sebuah kalimat menjadi paragraf.
 - (5) Mendeskripsikan objek atau gambar berdasarkan pertanyaan.
 - (6) Mendeskripsikan gambar tunggal.
 - (7) Mendeskripsikan gambar seri.
 - (8) Menyusun paragraf berdasarkan pertanyaan
- c) Menulis bebas (*hurr*) yaitu aktivitas menulis dengan menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan.³⁹

2) Indikator Menulis

Menurut Tarigan, tulisan yang baik adalah tulisan yang dapat berkomunikasi dengan baik dengan pembaca yang ditujukan olehnya. Tulisan yang baik juga merupakan komunikasi yang efektif dari pikiran dan perasaan seseorang. Semua korespondensi yang ditulis berguna dan efektif. Menurut Akhdiat, tulisan yang baik memiliki beberapa ciri: signifikan, jelas, terorganisir dengan baik, ekonomis, mengalami perkembangan yang memadai, dan menggunakan bahasa yang diterima dengan baik. Tarigan menyimpulkan dari penjelasan tersebut bahwa ada empat karakteristik tulisan yang baik:

1) Jelas

Teks harus jelas sehingga pembaca dapat membacanya dengan lancar. Pembaca tidak harus bingung dan dapat memahami maknanya tanpa perlu membacanya lagi untuk mengetahui apa yang dikatakan

³⁹ M. Ainin, Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa, (Malang : Misykat, 2006), 179-180.

penulis.

2) kesatuan dan organisasi

Dapat dengan mudah mengikutinya karena bagian-bagiannya salingterkait dan runtut

3) ekonomis

Penulis tidak akan menggunakan kata atau bahasa yang berlebihan sehingga waktu pembaca tidak terbuang sia-sia.

4) pemakaian bahasa dapat diterima

Penulis dapat menerima penggunaan bahasa mereka dengan baik dan benar karena bahasa masyarakat umum, terutama yang berpendidikan, lebih mengutamakan bahasa formal sehingga mudah ditemukan.

b. Membaca

Kata "membaca" berarti melihat dan memahami apa yang tertulis dengan jelas atau secara pribadi.⁴⁰ Menurut Henri Guntur Tarigan,⁴¹ membaca adalah suatu proses di mana pembaca memperoleh pesan yang disampaikan melalui bahasa tertulis. atau dikenal sebagai "Fahmul Maqru" dalam Bahasa Arab, berarti mampu memahami teks yang sedang kita baca.

Membaca adalah proses mengubah lambang visual, yaitu "katon", menjadi lambang bunyi, yaitu "auditoris".⁴² Menurut pemahaman ini, makna membaca paling dasar terjadi selama kegiatan membaca permulaan. Pada titik ini, kemampuan membaca ditunjukkan melalui pengenalan lambang bunyi yang tidak menekankan aspek makna atau informasi. Dengan kata lain, fokus awal membaca adalah untuk dapat melafalkan atau melisankan

⁴⁰ Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1989, 7

⁴¹ Helnri Gulntulr Tarigan, Melmbaca Selbagai Sulatul Keltrampilan Belrbahasa, Angkasa, Bandung, 1987, 7

⁴² Helnri Gulntulr Tarigan, Melmbaca Selbagai Sulatul Keltrampilan Belrbahasa, Angkasa, Bandung, 1987, 8

simbol bahasa tanpa memperhatikan isi yang terkandung dalam simbol atau lambang bunyi bahasa.⁴³

Membaca, dalam kasus ini, adalah kitab berbahasa Arab, dapat didefinisikan sebagai proses melihat, mengeja, mengucapkan, atau melafalkan, dan memahami isi dari apa yang tertulis secara lesan maupun dalam hati untuk memperoleh pesan yang disampaikan melalui bahasa tertulis.

Timur Tengah adalah tempat asal kitab kuning. Di daerah asalnya, kitab kuning disebut al-kutub alqadimah, yang berarti buku klasik, sebagai sandingan dari al-kutub al-ashriyah, yang sangat terbatas jenisnya di Indonesia (di kalangan pesantren). Kitab-kitab fiqih, tasawuf, tafsir, hadis, tauhid (akaid), dan tarikh (terutama Sirah Nabawiyah, riwayat hidup Nabi Muhammad Saw) termasuk dalam kelompok ilmu- ilmu syariat, dan kitab-kitab nahwu sharaf adalah salah satu kitab yang sangat dikenal di antara kelompok ilmu-ilmu non-syariat. Ada kemungkinan bahwa kitab kuning yang paling populer di pesantren adalah kitab yang berisi ilmu syariat, terutama ilmu fikih.

Saat ini peneliti membuat penelitian dengan tujuan mengetahui implementasi metode *takhassus* dalam meningkatkan kemampuan menulis dan membaca kitab. Membaca dan memahami isi kitab menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat. Selama prosesnya, jika siswa masih kurang lancar dalam membaca dan kemudian meneruskan membaca, akan sangat sulit bagi mereka untuk menjelaskan isi selanjutnya. Oleh karena itu, tidak disarankan untuk meneruskan isi selanjutnya sebelum siswa benar-benar memahami apa yang telah mereka baca.

⁴³ Yelti Mullyati, Bulkul Matelri Pokok Bahasa Indonesia Modul 1-9, Jakarta: Universitas Terbuka, 2009, h 4.5

1. Indikator Membaca

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Safari⁴⁴ Secara umum, membaca dinilai berdasarkan empat kriteria kebahasaan, yaitu

a) Membaca bersuara, yang dinilai di antaranya :

- 1). Ketepatan menyuarakan tulisan, yang berarti siswa mengucapkan tulisan dengan jelas serta lancar
- 2). Kewajaran lafal, yang berarti siswa melafalkan tulisan dengan baik serta benar
- 3). Kewajaran lafal, yang berarti siswa melafalkan kata serta kalimat secara baik dan benar
- 4). Kelancaran, yang berarti siswa membaca dengan lancar semua bacaan
- 5). Kejelasan suara, yang berarti siswa membaca dengan suara jelas dan lantang sehingga dapat di dengar semua siswa.

b) Pemahaman isi, yang dinilai dengan beberapa kriteria:

- 1) Bahasa serta lambang tulisan
- 2) Gagasan atau isi (yang menjawab pertanyaan seperti apa, siapa, kapan, dimana, dll)
- 3) Makna dan nilai yang terkandung Nada

c) Pelnalaran untuk melnangkap ataul memahami isi Kecepatan

⁴⁴ Safari, Pengujian dan penilaian bahasa dan sastra Indonesia, (Jakarta: PT. Kartanegara, 2002),hlm. 91-92

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Iwan⁴⁵ berjudul Pelaksanaan Program Takhasus kitab Kuning di Pondok Pesantren Mamba'ul Khairat Ketapang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nahwu, shorof, fiqh, tajwid, tafsir, tasawuf, hadits, tarikh, tauhid, dan akhlak adalah materi yang disampaikan dalam pelaksanaan program takhasus. Metode yang digunakan juga termasuk sorogan, mudzakah, hafalan, tanya jawab, dan hadiah bagi santri yang aktif atau berprestasi. Program takhasus juga membaca kitab kuning dari jam 14.00 hingga 16.30 WIB. Evaluasi pelaksanaan program takhasus membaca kitab kuning termasuk hasil belajar siswa, materi yang disampaikan, teknik yang digunakan, kebersihan, dan kedisiplinan. Selain itu, temuan penelitian sebelumnya digunakan oleh penulis untuk melakukan penelitian ini. Ada persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian penulis. Mereka memiliki tujuan penelitian yang sama tentang pelaksanaan Program Takhasus kitab Kuning. Yang berbeda adalah penelitian Iwan menggunakan sampel di Pondok Pesantren Mamba'ul Khairat Ketapang, sedangkan skripsi ini menggunakan sampel di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus.
2. Skripsi yang ditulis oleh Nurul Chanifatul Ummah⁴⁶ yang berjudul Efektivitas Program *Takhasus* Baca Kitab Kuning Dalam Mahaarah Al-Qiraah Di Madrasah Aliyah Unggulan Al-Imdad Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2018/2019. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa program takhasus baca kitab kuning dalam mahaarah al-qira'ah efektif—dengan nilai 80,39% untuk guru pengampu program dan

⁴⁵ Iwan, Pelaksanaan Program Takhasus kitab Kuning di Pondok Pesantren Mamba'ul Khairat Ketapang. Diakses melalui

<https://ejournal.stitibnurusyd-tgt.ac.id/index.php/FIK/article/view/32/61>

⁴⁶ Rahmy Kurniasari, Penerapan Metode Isyarat Tangan Dalam Pembelajaran Menghafal Dan Mengartikan Al-Qur'an. Jurnal PAI Raden Fatah, Vol 2 Hal 15. Diakses melalui <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/pairf/article/download/4073/2917>

77,08% untuk siswa yang diuji kemampuan membaca kitab kuning. Ada persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Tujuan penelitian tentang pelaksanaan Program Takhasus kitab Kuning memiliki persamaan. Penelitian Nurul Chanifatul Ummah menggunakan sampel anak kelas X, sedangkan skripsi ini menggunakan sampel anak kelas VII.

3. Skripsi Siti Nur Laili berjudul Implementasi Program Takhasus Tahfidz Al-Qur'an dan Kitab Kuning dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMP Queen Ibnu Sina Genteng Banyuwangi Tahun Pelajaran 2021/2022. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa tiba tepat waktu, disiplin dalam menyetorkan hafalan, dan disiplin dalam menggabungkan hafalan dengan kegiatan sekolah lainnya. b) Peduli sosial termasuk membantu teman yang membutuhkan, membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, menyimak hafalan teman, dan bersikap sopan kepada orang lain, termasuk guru, petugas sekolah, dan teman. Ada persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian penulis. Mereka memiliki persamaan dalam hal tujuan penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan Program Takhasus kitab Kuning. Sebaliknya, penelitian Siti Nur Laili berfokus pada tujuan Program Takhasus Tahfidz Al-Qur'an dan kitab Kuning dalam membentuk karakter siswa. Program Takhasus bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis dan membaca.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Anis Alfiani pada tahun 2019 berjudul Metode Pembelajaran Program Takhasus Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Modern Bina Insani Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif dan merupakan jenis penelitian lapangan. Wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Penelitian ini menemukan bahwa metode pembelajaran yang digunakan dalam Program Takhasus Al-Qur'an di Pondok

Pesantren Modern (PPM) Bina Insani adalah metode wahdah untuk menambah hafalan dan metode muraja'ah untuk mengulang-ulang dan mengingat hafalan Al-Qur'an. Para santri harus menghafal setidaknya seperempat juz Al-Qur'an. 2. Program Takhassus Al-Qur'an memiliki faktor pendukung dan penghambat. Yang pertama adalah dukungan penuh dari staf lembaga pendidikan formal yang ada di Pondok Pesantren Modern (PPM) Bina Insani, para Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren, dan para wali santri Pondok Pesantren. (b) Faktor yang menghambat proses keempat belas pelaksanaan program takhassus Al-Qur'an adalah kondisi fisik yang tidak baik, mengantuk, tidak fokus, dan ragu-ragu.⁴⁷

Berdasarkan evaluasi penelitian sebelumnya di atas, ditemukan bahwa penelitian ini dan penelitian sebelumnya sama-sama meneliti metode program takhassus. Yang membedakan keduanya adalah bahwa variabel penelitian sebelumnya berfokus pada mengetahui metode apa yang digunakan untuk takhassus Al-Qur'an, sedangkan variabel penelitian saat ini berfokus pada implementasi program takhassus untuk meningkatkan kemampuan menulis dan membaca di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus Cendono.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Mochammad Mu'izzuddin, Juhji, Hasbullah Tahun 2019. Metode Sorogan dan Bandungan untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Survei ini dilakukan menggunakan metode korelasional. Penelitian ini mengambil sampel dari semua santri di Pesantren Nurul Hidayah di Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Provinsi Banten. Angket, wawancara, dan tes didistribusikan untuk mengumpulkan data. Data diproses menggunakan program SPSS 16.0.

⁴⁷ Anis Alfiani, Metode Pembelajaran Program Takhassus Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Modern Bina Insani Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang (Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan: Insitut Agama Islam Negeri Salatiga, 2019)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode sorogan dan bandungan digunakan di Pesantren Nurul Hidayah setiap hari setelah salat wajib. Di Pesantren Nurul Hidayah Kasemen, Kota Serang, terdapat hubungan positif dan signifikan antara metode sorogan dan bandungan dengan kemampuan membaca kitab kuning sebesar 0,433, sedangkan hubungan positif dan signifikan antara metode sorogan dan bandungan secara bersamaan dengan kemampuan membaca kitab kuning sebesar 0,576, masing-masing.⁴⁸

Hasil penelitian sebelumnya memiliki kemiripan dengan penelitian saat ini, seperti yang ditunjukkan oleh evaluasi penelitian sebelumnya di atas. Sama-sama menganalisis kemampuan membaca kitab kuning, tetapi penelitian sebelumnya melihat seberapa efektif metode bandongan dan sorogan membantu santri membaca kitab kuning, tetapi penelitian ini ingin melihat program takhasus membantu siswa belajar membaca kitab kuning.

C. Kerangka Berfikir

Program *takhassus* menulis dan membaca kitab kuning adalah program bidang keagamaan yang bertujuan untuk mewujudkan generasi islami yang berakhlak mulia, mandiri, berprestasi, dan berkarakter. Tujuan program ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menulis dan membaca kitab kuning. Untuk mendukung agar tujuan peningkatan kualitas menulis dan membaca kitab kuning diatas dapat terwujud dengan baik, maka pembelajaran menulis dan membaca kitab kuning harus merupakan pembelajaran yang aktive, efektif, menyenangkan yang dirancang dan dilaksanakan oleh pendidik secara kreative dengan metode pembelajaran yang bisa mewujudkan tujuan tersebut.

Menjawab dari permasalahan aktivitas dan hasil belajar siswa diatas maka penulis merasa perlu adanya program *takhassus*

⁴⁸ Mochammad Mu'izzuddin 2019 "Metode Sorogan Dan Bandungan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning santri di Pesantren Nurul Hidayah, Kasemen, Serang, Banten

menulis dan membaca kitab kuning yang dapat mempengaruhi secara positif dan dapat dijadikan modal dalam penerapan model pembelajaran yang tepat. Program takhassus adalah salah satu metode pembelajaran tambahan yang, jika digunakan dengan benar, dapat memberikan lebih banyak pengalaman dan pemahaman kepada siswa. Ini juga dapat meningkatkan motivasi siswa untuk terus belajar membaca dan menulis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah metode ini berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis dan membaca kitab kuning. Untuk lebih memahami tujuan dan jalan penelitian secara keseluruhan, berikut ini adalah alur kerangka pemikiran yang dituju:

Gambar 1 Kerangka Berpikir

